

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penting bagi suatu negara karena hal tersebut menandakan kondisi perekonomian umum negara tersebut, yang berarti dapat mencerminkan tingkat pengangguran, tingkat output secara fisik barang dan jasa, meningkatnya infrastruktur dan sarana prasarana negara serta bertambahnya produksi barang modal dan bertambahnya sektor jasa.

Begitu banyak manfaat yang dapat diperoleh dengan adanya pertumbuhan ekonomi ini dan salah satu komponen pembentuknya adalah investasi. Dalam ilmu ekonomi ada istilah *there is no (economic) growth without investment*. Pernyataan ini mengandung makna bahwa investasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi, walaupun investasi bukan satu-satunya komponen pertumbuhan ekonomi. Dalam pembangunan ekonomi, investasi mempunyai dua peran penting. Pertama, peran dalam jangka pendek berupa pengaruhnya terhadap permintaan agregat yang akan mendorong meningkatnya output dan kesempatan kerja. Kedua, efeknya terhadap pembentukan modal. Investasi akan menambah berbagai peralatan, mesin, bangunan dan sebagainya. Dalam jangka panjang, tindakan ini akan meningkatkan potensi output dan mendorong pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan.

Namun dalam melaksanakan investasi riil diperlukan dana yang tidak sedikit. Maka dari itu salah satu alternatif bagi para investor untuk mendapatkan dana likuid adalah dengan meminjam uang melalui lembaga keuangan. Dalam prakteknya lembaga keuangan digolongkan ke dalam dua golongan besar yaitu lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan bukan bank.

Lembaga perantara keuangan bank atau yang kita sebut saja bank merupakan lembaga keuangan yang memberikan jasa keuangan yang paling lengkap¹. Selain sebagai lembaga intermediasi, bank juga berfungsi sebagai media dalam mentransmisikan kebijakan moneter yang bertujuan untuk menjaga stabilitas harga dan mendorong pertumbuhan ekonomi, antara lain dilakukan dengan cara mengendalikan jumlah uang beredar. Melalui berbagai instrumen yang dimiliki, bank sentral dapat mempengaruhi likuiditas perekonomian dan atau suku bunga perbankan yang kemudian akan mempengaruhi jumlah kredit perbankan.²

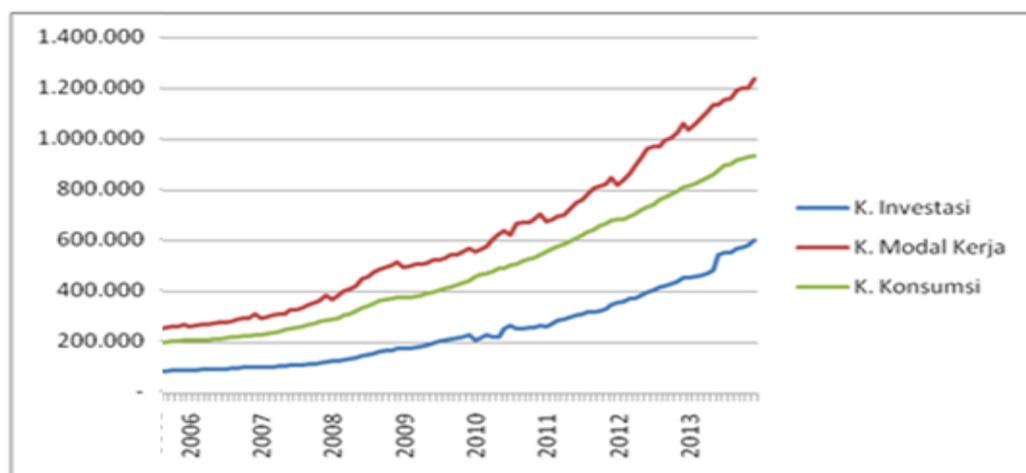
Permintaan kredit investasi di Indonesia merupakan yang paling rendah dibanding dengan jenis kredit lainnya, antara lain kredit konsumsi dan modal kerja. Masyarakat Indonesia pada umumnya masih banyak yang tertarik pada kredit konsumsi, walaupun tingkat suku bunganya paling tinggi diantara jenis kredit yang lain. Padahal investasi tidak akan signifikan tanpa ada dukungan serius terhadap pembiayaan kepada sektor komersial. Arus kas yang diperoleh industri tidak akan signifikan untuk ekspansi bisnis jika hanya bersumber dari

¹Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), p.5

²Veithzal Rivai, Andria Permata Veithzal dan Ferry N. Idroes, *Bank and Financial Institutional Management* (Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2007), p.19

marjin laba penjualan barang-barang konsumsi tanpa diikuti penambahan modal kerja atau investasi langsung.³

Berdasarkan data Bank Indonesia, permintaan kredit investasi mempunyai likuiditas yang paling rendah diantara kredit konsumsi dan modal kerja. Kredit perbankan paling banyak tersalur pada kredit modal kerja, selanjutnya konsumsi dan investasi. Namun dalam grafik dibawah, dapat kita lihat walaupun permintaan kredit investasi yang paling rendah dibanding kredit yang lain, namun sepanjang tahun 2006-2013 permintaan kredit investasi mengalami peningkatan yang cukup signifikan.



Sumber : Sektor Ekonomi dan Keuangan (SEKI) Bank Indonesia

Gambar 1.1 Permintaan Kredit Perbankan Nasional 2006-2013

Terdapat enam faktor eksternal, selain faktor internal yang dapat mempengaruhi permintaan kredit investasi. Faktor-faktor eksternal tersebut antara

³Mangasa Augustinus Sipahutar, *Persoalan-Persoalan Perbankan Indonesia* (Jakarta: Niaga Swadaya, 2007), p.150

lain nilai tukar, inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB), suku bunga kredit, ketidakstabilan politik serta ekonomi dan *rate of return*.

Seperti yang kita ketahui bersama, Indonesia telah lama menganut sistem kurs mengambang. Kurs rupiah terhadap mata uang asing ditentukan oleh sistem mekanisme pasar. Pada prinsipnya sistem kurs mengambang ini bekerja seperti hukum permintaan dan penawaran. Mata uang mana yang banyak diminati, mata uang itulah yang nilainya menguat. Begitu pula sebaliknya, semakin tidak dicari masyarakat, mata uang tersebut semakin melemah.

Hal tersebutlah yang terjadi pada rupiah. Anjloknya nilai tukar rupiah terhadap dollar pada level Rp.10.950,-/USD pada tahun 2008 mengurangi kepercayaan masyarakat dalam memegang rupiah. Anjloknya nilai tukar ini disebabkan ketergantungan Indonesia pada barang impor dan selisih hasil penjualan ekspor yang tidak sebanding dengan uang yang harus dikeluarkan untuk membayar barang impor. Hal ini diperparah dengan adanya krisis global pada tahun 2008 yang menyebabkan adanya penurunan ekspor. Dampak krisis global tersebut baru dirasakan Indonesia pada tahun 2009 dengan nilai ekspor mencapai -4,8%.

Depresiasi rupiah ini menimbulkan efek domino bagi perekonomian Indonesia. Pasalnya hal ini dikhawatirkan dapat memukul berbagai sektor usaha yang pada gilirannya akan menabrak sendi-sendi perekonomian nasional.

Sederet kerugian yang timbul akibat pelemahan rupiah diantaranya harga barang impor semakin mahal. Akibatnya cadangan devisa akan terkuras untuk membeli bahan baku industri. Sebab masih banyak industri di dalam negeri yang

mengandalkan bahan baku yang harus diimpor. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), impor terbesar sebenarnya bukan berasal dari barang-barang kebutuhan pokok, tetapi justru berasal dari mesin dan peralatan mekanik.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi kredit investasi adalah Produk Domestik Bruto (PDB). PDB merupakan salah satu indikator kesejahteraan masyarakat suatu negara yang ditandai dengan meningkatnya pendapatan per kapita masyarakat. Semakin tinggi pendapatan, maka semakin tinggi pula kecenderungan masyarakat untuk konsumsi dan investasi. Begitu pula sebaliknya, tingginya tingkat pengangguran dan pendapatan yang rendah dapat menunda konsumsi pembelian rumah dan investasi serta menurunkan permintaan kredit.⁴

Tabel 1.1
Proporsi PDB menurut Penggunaan Tahun 2006-2013
(dalam persen)

Proporsi PDB menurut Penggunaan	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Konsumsi (C)	62,7	63,5	61	58,6	56,7	54,6	54,6	55,82
Investasi (I)	24	24,9	27,7	31,1	32,2	32	33,16	31,66
Pengeluaran Pemerintah (G)	8,6	8,3	8,4	9,6	9,1	9	8,89	9,12
Ekspor Netto (X-M)	4,8	4,1	1,2	2,8	1,6	1,4	1,55	2

Sumber : Badan Pusat Statistik

Berdasarkan tabel diatas, dapat kita lihat bahwa sumbangan PDB terbesar berasal dari sektor konsumsi, kemudian investasi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor netto. Sektor investasi pada tahun 2006 menyumbang 24% dari PDB,

⁴ Mauricio Calani C, Pablo Garcia S dan Daniel Oda Z, *Supply and Demand Identification in the Credit Market*. Central Bank of Chile No. 571, April 2010, p.1

kemudian pada tahun 2007 pertumbuhan PDB berdasarkan sektor investasi meningkat 0,9% menjadi 24,9%. Pada tahun 2008 dan 2009, sumbangan investasi terhadap PDB meningkat masing-masing 2,8% dan 3,4%. Tahun 2010 PDB menurut investasi meningkat 1%. Tahun 2011 investasi menurun 0,2% dan meningkat kembali 1,16% pada tahun 2012. Pada tahun 2013 PDB menurut investasi turun 2%.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi permintaan kredit investasi adalah suku bunga pinjaman. Suku bunga yang tinggi akan mendorong orang untuk menanamkan dananya di bank daripada menginvestasikannya pada sektor produksi atau industri yang risikonya jauh lebih besar jika dibandingkan dengan menanamkan uang di bank terutama dalam bentuk deposito. Suku bunga pinjaman yang tinggi akan menyedot jumlah uang yang beredar di masyarakat. Namun di sisi lain, tingginya suku bunga akan meningkatkan nilai uang selain menyebabkan besarnya *opportunity cost* pada sektor industri atau sektor riil.

Suku bunga di Indonesia relatif tinggi bila dibandingkan suku bunga di negara lain. Memang merupakan suatu dilema bagi kalangan perbankan untuk dapat menurunkan suku bunga. Di satu sisi, peran perbankan sebagai *agent of development* diharapkan dapat mampu menggerakkan sektor riil sehingga roda perekonomian dapat berjalan dengan baik. Namun di sisi lain, sangat sulit bagi perbankan untuk menurunkan suku bunga secara signifikan, terutama untuk para investor dalam memulai atau mengembangkan usahanya. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan suku bunga pinjaman di Indonesia sulit turun untuk secara signifikan, antara lain inflasi di Indonesia yang masih relatif tinggi dan

tidak stabil. Penetapan suku bunga pinjaman tentu saja mempertimbangkan inflasi. Jika inflasi tinggi, maka suku bunga juga akan meningkat. Faktor yang kedua, biaya dana (*cost of fund*) perbankan masih didominasi oleh tabungan masyarakat yang berbiaya mahal, seperti deposito. Deposito merupakan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang suku bunganya paling mahal dibanding DPK lainnya, seperti giro dan tabungan. Suku bunga deposito umumnya berada di kisaran diatas 5%, bahkan ada yang 10%, sedangkan giro dan tabungan dibawah 5%⁵. Berdasarkan hal tersebut, wajar bila suku bunga pinjaman sebagai harga jual juga relatif tinggi. Ditambah lagi, seperti umumnya negara berkembang lainnya, kredit masih menjadi produk utama bank dan suku bunga kredit masih menjadi sumber utama keuntungan bank.

Tabel 1.2
Suku Bunga, PDB dan Permintaan Kredit Investasi Tahun 2006-2013

	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
K.Investasi	4556951	5314517	7176508	8726518	10542264	12789460	16163946	20014879
PDB	1847127	1964327	2082456	2178850	2314459	2464566	2618938	2770345
Suku Bunga (%)	15,28	14,61	13,52	12,54	12,44	12,40	12,20	12,23

Sumber : diolah dari berbagai sumber

Pada tabel diatas, dapat kita lihat permintaan kredit investasi sepanjang tahun 2006-2013 meningkat seiring meningkatnya PDB dan penurunan suku bunga kredit. Pada tahun 2006 suku bunga kredit 15,28% dan PDB Rp.1.847.127.000.000,-, permintaan kredit investasi sekitar Rp. 4.556.951.000.000,-. Pada tahun 2007 suku bunga kredit menurun 0,67% menjadi

⁵ Survei Perbankan Indonesia, Bank Indonesia

14,61, PDB meningkat 6,3% menjadi Rp. 1.964.327.000.000,-, permintaan kredit investasi meningkat 16,6% menjadi Rp. 5.314.517.000.000,-. Kemudian pada tahun 2008, suku bunga kredit turun kembali 1,09% menjadi 13,52% dan PDB meningkat 6% menjadi Rp.2.082.456.000.000,-, permintaan kredit investasi meningkat 35% menjadi Rp. 7.176.508.000.000,-. Pada tahun 2009, suku bunga turun 0,98% menjadi 12,54% dan PDB meningkat 4,62% menjadi Rp. 2.178.850.000.000,- lebih rendah dari tahun 2008 dimana penurunan PDB tersebut karena adanya krisis global yang melanda kawasan Uni Eropa sehingga berdampak pada pertumbuhan sektor riil, namun permintaan kredit investasi tetap meningkat 21% menjadi Rp. 8.726.518.000.000,-. Pada tahun 2010, suku bunga kredit turun 0,1% menjadi 12,44% dan PDB meningkat 6,2% menjadi Rp. 2.314.459.000.000,-, permintaan kredit investasi meningkat 21% menjadi Rp.10.542.264.000.000,-. Selanjutnya pada tahun 2011 suku bunga kredit turun 0,04% menjadi 12,40% dan PDB meningkat 6,5% menjadi Rp. 2.464.566.000.000,-, permintaan kredit investasi meningkat 21,3% menjadi Rp. 12.789.460.000.000,-. Pada tahun 2012 suku bunga kredit turun 0,2% menjadi 12,2% dan PDB meningkat 6,3% menjadi Rp.2.618.938.000.000,-, permintaan kredit investasi meningkat 26,3% menjadi Rp.16.163.946.000.000,-. Pada tahun 2013, suku bunga meningkat 0,03% menjadi 12,23% dan PDB meningkat 5,6% menjadi Rp.2.770.345.000.000,-, permintaan kredit investasi meningkat 24% Rp. 20.014.879.000.000,-. Pertumbuhan PDB dan kredit investasi pada tahun 2013 relatif menurun dibanding tahun 2012, dimana penyebabnya adalah pada tahun 2013 terjadi kenaikan laju inflasi menjadi 8,38%. Inflasi yang terjadi pada tahun

2013 lalu, menurut Anwar Nasution, Guru Besar Ekonomi Universitas Indonesia (UI), setidaknya ada tiga faktor yang melatarbelakanginya, antara lain nilai tukar yang melemah, kenaikan upah buruh dan kenaikan harga BBM mencapai seperlima dari pengeluaran pemerintah pusat.

Ketidakstabilan ekonomi dan politik juga turut mempengaruhi keputusan untuk berinvestasi. Keadaan yang serba tidak pasti akan menyulitkan investor memprediksi jangka waktu (periode) pengembalian investasi beserta keuntungan yang diperoleh. Menurut Khalwaty (2000), ketidakpastian ini akan memperbesar tingkat risiko, apalagi jika investasi atau proyek yang akan dilakukan tersebut jangka waktunya cukup lama. Keselamatan investasi sulit dijamin karena produksi tidak dijamin dengan stabilitas permintaan pasar. Kondisi ketidakpastian (*uncertainty*) menjadi lebih parah apabila terjadi secara bersamaan dengan krisis politik, krisis kepercayaan kepada pemerintah dan krisis ekonomi.

Mengenai hal tersebut juga telah dikemukakan oleh Kahlil Rowter, ekonom PT Bakrie and Brother Tbk. Beliau menyatakan bahwa selain pertumbuhan ekonomi dunia yang turut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia, ketidakpastian regulasi di dalam negeri telah mempengaruhi investasi domestik yang membuat para pelaku bisnis menunda ekspansi usahanya.

Tingkat pengembalian atau *rate of return* turut mempengaruhi permintaan kredit investasi para pengusaha. *Rate of return* digunakan untuk mengetahui tingkat pengembalian nominal maupun tingkat pengembalian nyata. Tingkat pengembalian yang tinggi belum tentu mempunyai tingkat pengembalian nyata (*real return*) yang tinggi pula. Konsep tingkat pengembalian nominal dengan

tingkat pengembalian nyata ini sama dengan konsep upah riil dan upah nominal yang ada dalam literatur makro ekonomi. Artinya jika tingkat pengembalian nominal hanya memperhitungkan tingkat pengembalian perusahaan tanpa memperhitungkan inflasi, maka tingkat pengembalian nyata telah memperhitungkan inflasi.

Memperhitungkan angka inflasi tidak terlalu sulit apabila interval fluktuasi tingkat inflasi dalam suatu periode proyek investasi tersebut tidak terlalu jauh. Tetapi sebaliknya, apabila fluktuasinya tidak menentu terutama pada suatu negara yang sedang dilanda *hyperinflation*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dikemukakan masalah-masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh antara nilai tukar dengan permintaan kredit investasi ?
2. Apakah terdapat pengaruh antara suku bunga dengan permintaan kredit investasi?
3. Apakah terdapat pengaruh antara Produk Domestik Bruto (PDB) dengan permintaan kredit investasi ?
4. Apakah terdapat pengaruh antara ketidakstabilan politik dengan permintaan kredit investasi?
5. Apakah terdapat pengaruh antara *rate of return* terhadap permintaan kredit investasi?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, permintaan kredit investasi di Indonesia disebabkan oleh banyak faktor yang luas. Berhubung keterbatasan yang dimiliki peneliti maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah: “Pengaruh Produk Domestik Bruto dan Suku Bunga Terhadap Permintaan Kredit Investasi tahun 2006-2013”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap permintaan kredit investasi?
2. Apakah terdapat pengaruh antara suku bunga terhadap permintaan kredit investasi?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Kegunaan Praktis :
 1. Sebagai sarana informasi bagi BI dan juga bank-bank di Indonesia terkait dengan kebijakan yang diambil dalam rangka permintaan kredit investasi.

2. Memberikan informasi bagi mereka yang berminat dalam bidang perbankan khususnya permintaan kredit investasi untuk penelitian lebih lanjut.

b) Kegunaan Teoretis :

1. Sebagai sarana pembelajaran bagi penulis untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai pengaruh perubahan PDB dan suku bunga terhadap permintaan kredit investasi.
2. Sebagai informasi bagi pembaca serta dasar acuan bagi penelitian selanjutnya yang berguna untuk pengembangan IPTEK.